



Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya
ISSN : 2809-3151
DOI : <https://doi.org/10.54883/jikmw.v5i2.1343>
<https://ejournal.umw.ac.id/jikmw/index>



Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Lelaki Seks Lelaki Di UPT Puskesmas Teladan Kota Medan

Zamharira Riska, Putra Apriadi Siregar

Program Studi Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

ABSTRAK

Fenomena LGBT di berbagai belahan dunia menunjukkan dinamika yang beragam, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, hukum, dan politik di masing-masing negara. Berdasarkan hasil laporan kerja UPT Puskesmas Teladan Kota Medan tahun 2023–2024, tercatat sebanyak 178 orang LSL yang menjalani tes HIV, dengan 32 di antaranya terkonfirmasi positif terinfeksi HIV. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlahnya meningkat signifikan menjadi 433 orang yang menjalani pemeriksaan, dan sebanyak 63 orang di antaranya diketahui terinfeksi HIV. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi pola pencarian pengobatan oleh LSL di UPT Puskesmas Teladan Kota Medan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara persepsi kerentanan, persepsi keseriusan, persepsi manfaat, efikasi diri, isyarat untuk bertindak, dan demografis dan sosial psikologi dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan, serta terdapat hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Kata kunci: Lelaki seks lelaki; infeksi menular seksual; perilaku pencarian pengobatan

Determinants Of Treatment-Seeking Behavior Among Men Who Have Sex At The Teladan Public Health Center (UPT) In Medan City

ABSTRACT

The LGBT phenomenon in various parts of the world exhibits diverse dynamics, influenced by social, cultural, legal, and political factors in each country. Based on the work report of the Teladan Community Health Center (UPT) in Medan City for 2023–2024, 178 MSM underwent HIV testing, with 32 of them confirmed positive for HIV infection. Meanwhile, in 2024, the number increased significantly to 433 people undergoing testing, with 63 of them being found to be HIV-positive. This study aims to identify and analyze the factors influencing treatment-seeking patterns among MSM at the Teladan Community Health Center (UPT) in Medan City. The results showed no relationship between perceived vulnerability, perceived seriousness, perceived benefits, self-efficacy, cues to action, and demographic and socio-psychological factors with treatment-seeking behavior among men who have sex with men (MSM) at the Teladan Community Health Center (Puskesmas Teladan Medan). There was also a relationship between perceived barriers and treatment-seeking behavior among men who have sex with men (MSM) at the Teladan Community Health Center (Puskesmas Teladan Medan).

Keywords: Men who have sex with men; sexually transmitted infections; treatment-seeking behavior

Penulis Korespondensi :

Zamharira Riska
Prodi IKM, FKM, UIN Sumatera Utara
E-mail : zamharirariska31@gmail.com

Info Artikel :

Submitted : 30 Oktober 2025
Revised : 06 Desember 2025
Accepted : 08 Desember 2025
Published : 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Fenomena LGBT di berbagai belahan dunia menunjukkan dinamika yang beragam, dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, hukum, dan politik di masing-masing negara. Di beberapa negara Barat, seperti Amerika Serikat, pernikahan sesama jenis telah dilegalkan, mencerminkan penerimaan yang lebih luas terhadap komunitas LGBT. Namun, di negara-negara Asia, penerimaan terhadap komunitas LGBT masih beragam. Diskriminasi serta tindakan persekusi yang dialami kelompok LGBT di sejumlah negara Asia telah melahirkan gerakan aktivisme lintas batas yang berkembang berkat arus globalisasi dan proses internasionalisasi. Inisiatif "*Being LGBT in Asia*" hadir sebagai salah satu langkah untuk menelaah sekaligus memperkuat pemenuhan hak asasi manusia bagi komunitas LGBT di kawasan Asia, dengan menitikberatkan perhatian pada delapan negara utama, di antaranya Indonesia, Filipina, dan Thailand (Chalid & Yaqin, 2021).

Menurut laporan WHO (2021), lebih dari satu juta orang tertular IMS setiap hari secara global, termasuk gonore, sifilis, klamidia, dan trikomoniasis. Kelompok populasi kunci seperti Lelaki Seks dengan Lelaki (LSL) disebutkan memiliki beban penyakit yang jauh lebih tinggi dibandingkan populasi umum. Hal ini disebabkan oleh kombinasi faktor biologis, perilaku seksual berisiko, serta hambatan sosial-struktural dalam mengakses layanan kesehatan. Prevalensi HIV dan IMS lain yang tinggi di kalangan LSL menunjukkan bahwa kelompok ini sangat rentan terhadap penyakit tersebut, tetapi sering kali diabaikan dalam intervensi kesehatan Masyarakat. Selain faktor biologis, perilaku seksual LSL turut berkontribusi terhadap tingginya risiko IMS dalam kelompok ini. Beberapa perilaku berisiko yang banyak ditemukan pada LSL meliputi memiliki banyak pasangan seksual, seks anonim, serta penggunaan alkohol atau zat psikoaktif sebelum atau saat berhubungan seksual, yang dapat menurunkan kesadaran untuk melakukan hubungan yang aman.

Fenomena homoseksual banyak ditemukan di Indonesia termasuk di Kota Medan, meskipun tidak sebanyak yang kita jumpai di Amerika atau Eropa. Terdapat beberapa tempat LGBTI untuk bersosialisasi seperti di tempat-tempat hiburan seperti, tempat karaoke, cafe, mall dan hiburan malam. Perkumpulan-perkumpulan gay mulai sering ditemukan di Indonesia, ini menunjukkan semakin banyaknya identitas homoseksual di Indonesia termasuk di Kota Medan. Menurut laporan "State-Sponsored Homophobia" oleh ILGA World pada tahun 2020, terdapat 69 negara yang masih mengkriminalisasi hubungan sesama jenis, dengan ancaman hukuman mulai dari penjara hingga hukuman mati. Perkembangan gay dan lesbian begitu tertutup, tetapi sekarang ini sudah berani menunjukkan atau membuka diri (*self disclosure*) bahwa dirinya adalah seorang homoseksual. Contohnya di Medan sudah ada organisasi LGBT yaitu Cangkang Queer, dan saat ini semakin maraknya kelompok homoseksual di Medan (Armiati & Nurbani, 2018).

Beberapa penelitian terkait yang dilakukan oleh Carmen H. Logie, et.al (2020) studi ini menemukan bahwa praktik seksual tanpa kondom dan penggunaan narkoba meningkatkan stigma masyarakat terhadap komunitas LGBT. Penelitian ini menekankan pentingnya dukungan dan layanan berbasis komunitas untuk mengatasi stigma, mengurangi kerentanan terhadap HIV, dan meningkatkan kesehatan seksual serta mental di kalangan LGBT di Lesotho. Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh (Alex Siu Wing Chan, et.al (2022) membahas mengenai kesejahteraan psikologis yang buruk bagi kalangan LGBT yang terinfeksi HIV/AIDS dan kanker. Hasilnya menunjukkan bahwa kesejahteraan mental yang buruk dapat mempengaruhi kualitas hidup mereka. Studi ini merekomendasikan intervensi psikologis yang disesuaikan dengan kebutuhan spesifik komunitas LGBT untuk meningkatkan kesejahteraan mereka.

Fenomena Lelaki Seks Lelaki (LSL) di wilayah Puskesmas Teladan menunjukkan tren yang memerlukan perhatian serius dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Sebuah penelitian analitik dengan desain cross-sectional yang dilakukan di Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) Puskesmas Teladan pada tahun 2017 mengungkapkan bahwa dari 85 responden laki-laki yang berisiko HIV, kelompok LSL merupakan yang terbesar, yaitu sebanyak 44 orang (51,8%). Penelitian ini juga menemukan bahwa perilaku seksual berisiko, seperti tidak konsisten dalam penggunaan kondom, berkontribusi signifikan terhadap hasil tes HIV positif (Sitorus & Sarumpaet, 2017). Fenomena LSL di wilayah Puskesmas Teladan mencerminkan tantangan yang kompleks dalam upaya pencegahan dan penanggulangan HIV/AIDS. Diperlukan pendekatan multidisiplin yang mencakup edukasi, peningkatan akses layanan kesehatan, dan pemberdayaan komunitas untuk mengatasi permasalahan ini secara efektif.

Tingginya populasi Lelaki Seks Lelaki (LSL) yang memanfaatkan layanan di Puskesmas Teladan, Medan, dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor utama adalah tersedianya pelayanan kesehatan yang ramah dan aksesibel bagi komunitas LSL, khususnya melalui Klinik Infeksi Menular Seksual (IMS) yang ada di puskesmas tersebut. Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Teladan menunjukkan bahwa perilaku seksual berisiko, seperti tidak konsisten dalam penggunaan kondom, berkontribusi signifikan terhadap hasil tes HIV positif pada LSL. Faktor sosial dan gaya hidup di kota Medan sebagai kota metropolitan juga berperan dalam tingginya populasi LSL. Lingkungan perkotaan yang lebih terbuka dan modern memungkinkan individu untuk lebih bebas mengekspresikan orientasi seksual mereka (Sitorus & Sarumpaet, 2017).

Berdasarkan hasil laporan kerja UPT Puskesmas Teladan Kota Medan tahun 2023–2024, diketahui bahwa jumlah laki-laki yang berhubungan seks dengan laki-laki (LSL) yang

menjalani pemeriksaan HIV mengalami peningkatan. Pada tahun 2023, tercatat sebanyak 178 orang LSL yang menjalani tes HIV, dengan 32 di antaranya terkonfirmasi positif terinfeksi HIV. Sementara itu, pada tahun 2024 jumlahnya meningkat signifikan menjadi 433 orang yang menjalani pemeriksaan, dan sebanyak 63 orang di antaranya diketahui terinfeksi HIV. Temuan ini mengindikasikan adanya peningkatan jumlah kasus HIV yang terdeteksi di wilayah kerja UPT Puskesmas Teladan Kota Medan.

METODE

Desain & jenis penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode deskriptif dan analitik. Penelitian ini menggunakan desain Cross Sectional, di mana variabel independen dan dependen diamati sekaligus pada periode waktu yang sama. Lokasi yang dipilih untuk menjadi tempat penelitian UPT Puskesmas Teladan Kota Medan. Waktu penelitian ini akan dilaksanakan mulai pada bulan Februari sampai bulan Agustus tahun 2025.

Populasi & sampel

Populasi dalam penelitian ini yakni seluruh pasien LSL di UPT Puskesmas Teladan Kota Medan yang berjumlah 433 orang. Penentuan jumlah sampel dilakukan menggunakan rumus Lemeshow dengan margin of error 10% dan tingkat kepercayaan 90% sehingga diperoleh jumlah sampel akhir sebesar 60 responden. Jumlah ini dianggap cukup untuk merepresentasikan populasi dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini, metode pengambilan sampel yang diterapkan adalah teknik aksidental (Accidental Sampling), yaitu salah satu bentuk dari teknik non-probabilitas. Teknik ini digunakan ketika peneliti menentukan responden berdasarkan siapa saja yang secara kebetulan ditemui atau tersedia saat proses penelitian berlangsung. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah demografis dan sosial psikologi, persepsi kerentanan yang dirasakan, persepsi keseriusan yang dirasakan, persepsi manfaat yang dirasakan, persepsi hambatan yang

dirasakan, isyarat untuk bertindak, efikasi diri. Sedangkan, variabel dependen dalam penelitian ini adalah perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Kota Medan.

Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji korelasi pearson dan spearman, tergantung pada hasil uji normalitas data.

Pengumpulan & analisis data

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Tabel dibawah merupakan karakteristik responden berdasarkan umur, pendidikan terakhir, pekerjaan, penghasilan rata-rata perbulan, orientasi seks, kondisi kesehatan, terakhir kali berhubungan dengan sesama lelaki, dan penggunaan kondom dengan pasangan.

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Frequency	Percent
1	Umur		
	<20 tahun	4	6.7
	21-25 tahun	16	26.7
	26-30 tahun	17	28.3
	>30 tahun	23	38.3
2	Pendidikan		
	SD	1	1.7
	SMP	3	5.0
	SMA	35	58.3
	Perguruan Tinggi	21	35.0
3	Pekerjaan		
	Tidak Bekerja	10	16.7
	Buruh/Karyawan	33	55.0
	Pedagang/Wiraswasta	11	18.3
	Pegawai Negeri/Swasta	6	10.0
4	Pendapatan rata-rata perbulan		
	< Rp 1.000.000	3	5.0
	Rp 1.000.000 - Rp 2.500.000	33	55.0
	Rp 3.000.000 - Rp 4.500.000	9	15.0
	> Rp 5.000.000	7	11.7
	Tidak memiliki penghasilan tetap	8	13.3
5	Orientasi Seks		
	Heteroseksual	8	13.3
	Biseksual	24	40.0
	Homoseksual	28	46.7
6	Kondisi Kesehatan		
	Saya dalam kondisi sehat / tidak mengalami keluhan saat ini	8	13.3
	Infeksi Menular Seksual (IMS) seperti gonore, sifilis, atau klamidia	27	45.0
	HIV/AIDS	21	35.0
	Infeksi saluran kemih	2	3.3
	Gangguan kulit di area genital (seperti herpes, kutil kelamin, dll)	2	3.3
7	Penggunaan Kondom		
	Ya	32	53.3
	Tidak	28	46.7

Analisis Bivariat

Sebelum melanjutkan analisis bivariat, penguji melakukan terlebih dahulu uji normalitas dan linieritas, yaitu sebagai berikut:

Uji Normalitas

Adapun hasil dari uji normalitas pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 7. Hasil Uji Normalitas determinan perilaku pencarian pengobatan One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		60
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0E-7
	Std. Deviation	35.34325555
Most Extreme Differences	Absolute	.187
		.187
Kolmogorov-Smirnov Z	Positive	-.095
	Negative	1.445
Asymp. Sig. (2-tailed)		.031

- a. Test distribution is Normal.
- b. Calculated from data.

Berdasarkan hasil uji normalitas pada tabel diatas, menyatakan bahwa hasil distribusi normal. Dimana nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0.031 (sig < 0.05). Hal ini berarti hasil dari data determinan pencarian pengobatan pada lelaki seks lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan termasuk dalam kategori terdistribusi tidak normal.

Uji Linieritas

Pada penelitian ini, uji linearitas digunakan untuk membuktikan ada atau tidak hubungan yang linier dari determinan perilaku pencarian obat pada lelaki seks lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Persepsi Kerentanan	Between Groups	(Combined)	9338.921	12	778.243	.443	.937
		Linearity	937.864	1	937.864	.534	.468
		Deviation from Linearity	8401.058	11	763.733	.435	.932
Within Groups			82521.812	47	1755.783		
Total			91860.733	59			

Berdasarkan output uji linieritas pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara persepsi kerentanan dengan variabel dependen adalah 0,932. Menurut kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dianggap linear.

Tabel 9. Hasil Uji Linieritas Persepsi Keseriusan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Persepsi Keseriusan	Between Groups	(Combined)	8664.108	13	666.470	.368	.973
		Linearity	3291.367	1	3291.367	1.820	.184
		Deviation from Linearity	5372.741	12	447.728	.248	.994
	Within Groups		83196.626	46	1808.622		
	Total		91860.733	59			

Berdasarkan output uji linieritas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara persepsi keseriusan dan perilaku pencarian pengobatan tercatat sebesar 0,994. Menurut kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan linear.

Tabel 10. Hasil Uji Linieritas Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Persepsi Manfaat	Between Groups	(Combined)	24470.8869	11	2224.6269	1.585	.134
		Linearity	42.122	1	42.122	.671	.417
		Deviation from Linearity	23528.764	10	2352.876	1.676	.114
	Within Groups		67389.848	48	1403.955		
	Total		91860.733	59			

Berdasarkan output uji linieritas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara persepsi manfaat dan perilaku pencarian pengobatan pada LSL tercatat sebesar 0,114. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dianggap linear.

Tabel 11. Hasil Uji Linieritas Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Persepsi Hambatan	Between Groups	(Combined)	21503.747	17	1264.9268	.755	.730
		Linearity	21503.747	1	905.416	5.316	.026
		Deviation from Linearity	12598.330	16	787.396	.470	.948
	Within Groups		70356.987	42	1675.166		
Total			91860.733	59			

Berdasarkan output uji linieritas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara persepsi hambatan dan perilaku pencarian pengobatan pada LSL tercatat sebesar 0,948. Sesuai dengan kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dianggap linear.

Tabel 12. Hasil Uji Linieritas Isyarat Bertindak dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Isyarat Bertindak	Between Groups	(Combined)	12378.5714	13	952.198	.551	.876
		Linearity	740.126	1	4740.126	2.743	.104
		Deviation from Linearity	7638.446	12	636.537	.368	.968
	Within Groups		79482.162	46	1727.873		
Total			91860.733	59			

Berdasarkan hasil output uji linieritas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara isyarat untuk bertindak dan perilaku pencarian pengobatan pada LSL tercatat sebesar 0,968. Sesuai kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dapat dianggap linear.

Tabel 13. Hasil Uji Linieritas Efikasi Diri dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Efikasi Diri	Between Groups	(Combined)	8359.780	13	643.060	.354	.977
		Linearity	1136.496	1	1136.496	.626	.433
		Deviation from Linearity	7223.284	12	601.940	.332	.979
	Within Groups		83500.953	46	1815.238		
Total			91860.733	59			

Berdasarkan hasil output uji linieritas pada tabel di atas, nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara efikasi diri dan perilaku pencarian pengobatan pada LSL tercatat sebesar 0,979. Menurut kriteria pengambilan keputusan, jika nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan dependen dinyatakan linear.

Tabel 14. Hasil Uji Linieritas Demografis Sosial Psikologi dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki di UPT Puskesmas Teladan Medan

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Jangka waktu mencari pengobatan * Demografis Sosial Psikologi	Between Groups	(Combined)	12327.305	13	880.522	.498	.922
		Linearity	2315.604	1	2315.604	1.310	.258
		Deviation from Linearity	7223.284	12	770.131	.436	.947
	Within Groups		83500.953	46	1767.410		
Total			91860.733	59			

Berdasarkan output uji linieritas pada tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikansi *Deviation from Linearity* antara variabel demografis dan sosial psikologi dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL sebesar 0,947. Sesuai kriteria pengambilan keputusan, apabila nilai signifikansi > 0,05, maka hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dapat dikatakan linear.

Uji Korelasi

Tabel dibawah ini menunjukkan hasil analisis hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat sebagai berikut:

Tabel 15. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan

Persepsi Kerentanan	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Rentan	25	46.3	1 0	18.5	13	24.1	6	11.1	54	100.0
Tidak Rentan	2	100.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	2	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.636										
Koefisien Korelasi = 0.062										

Berdasarkan hasil uji korelasi Pearson pada tabel di atas, terlihat bahwa hubungan antara persepsi kerentanan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL memiliki nilai p sebesar 0,636. Jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, diperoleh $0,636 > 0,05$, yang menunjukkan bahwa H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan, dengan nilai koefisien korelasi positif sebesar 0,062.

Tabel 16. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan

Persepsi Keseriusan	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Serius	4	100.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	4	100.0
Serius	27	48.2	10	17.9	13	23.2	6	10.7	56	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.350										
Koefisien Korelasi = 0.123										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel di atas, diperoleh nilai p sebesar 0,350. Jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, terlihat bahwa $0,350 > 0,05$, yang menunjukkan H_a ditolak dan H_o diterima. Dengan demikian, tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dan perilaku pencarian pengobatan pada LSL, dengan koefisien korelasi positif sebesar 0,123.

Tabel 17. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara persepsi manfaat dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan

Persepsi Manfaat	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Tidak Bermanfaat	6	100.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	6	100.0
Bermanfaat	25	46.3	10	18.5	13	24.1	6	11.1	54	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.866										
Koefisien Korelasi = 0.022										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel di atas, nilai p yang diperoleh adalah 0,866. Jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, terlihat bahwa $0,866 > 0,05$, sehingga H_a ditolak dan H_o diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL, dengan koefisien korelasi positif sebesar 0,123.

Tabel 18. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara antara persepsi hambatan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan

Persepsi Hambatan	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak Terhambat	9	39.1	2	8.7	8	34.8	4	17.4	23	100.0
Terhambat	22	59.5	8	21.6	5	13.5	2	5.4	37	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.029										
Koefisien Korelasi = -0.283										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel di atas, diperoleh nilai p sebesar 0,029. Jika dibandingkan dengan batas signifikansi 0,05, terlihat bahwa $0,029 < 0,05$, sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Hal ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL, dengan koefisien korelasi negatif sebesar -0,283, yang berarti semakin tinggi persepsi seseorang terhadap hambatan, semakin cepat ia melakukan pencarian pengobatan.

Tabel 19. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan

Isyarat Untuk Bertindak	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak Pernah	2	66.7	0	0.0	1	33.3	0	0.0	3	100.0
Pernah	29	50.9	10	17.5	12	21.1	6	10.5	57	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.659										
Koefisien Korelasi = 0.058										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel di atas diperoleh nilai p -value 0.659, jika dibandingkan dengan nilai batas kemaknaan 0.05, maka diperoleh $0.659 > 0.05$. yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, dengan demikian tidak terdapat hubungan yang signifikan antara isyarat bertindak dengan perilaku pencarian pengobatan pada LSL dengan korelasi positif 0.058.

Tabel 20. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* Antara Efikasi Diri Dengan Jangka Waktu Mencari Pengobatan

Efikasi Diri	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun		F	%
	F	%	F	%	F	%	F	%		
Tidak Yakin	1	100.0	0	0.0	0	0.0	0	0.0	1	100.0
Yakin	30	50.8	10	16.9	13	22.0	6	10.2	59	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.461										
Koefisien Korelasi = -0.097										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel diatas diperoleh nilai *p-value* 0.461, jika dibandingkan dengan nilai batas kemaknaan 0.05, maka diperoleh $0.461 > 0.05$. yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, dengan demikian terdapat tidak hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan jangka waktu mencari pengobatan sejak terkena gejala IMS dengan korelasi positif pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Tabel 21. Hasil Uji Korelasi *Spearman's* antara Demografis Dan Sosial Psikologis Dengan Jangka Waktu Mencari Pengobatan

Demografis dan Sosial Psikologi	Pencarian Pengobatan								Total	
	Tidak Pernah		<1 Tahun		1-5 Tahun		>5 Tahun			
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
Cukup	8	66.7	2	16.7	1	8.3	1	8.3	12	100.0
Baik	23	47.9	8	16.7	12	25.0	5	10.4	48	100.0
Total	31	51.7	10	16.7	13	21.7	6	10.0	60	100.0
Nilai Signifikansi = 0.903										
Koefisien Korelasi = -0.016										

Berdasarkan hasil uji *Spearman's Rho* pada tabel diatas diperoleh nilai *p-value* 0.903, jika dibandingkan dengan nilai batas kemaknaan 0.05, maka diperoleh $0.903 > 0.05$. yang berarti H_a ditolak dan H_o diterima, dengan demikian terdapat tidak hubungan yang signifikan antara demografis dan sosial psikologi dengan jangka waktu mencari pengobatan sejak terkena gejala IMS dengan korelasi positif pada LSL di UPT Puskesmas Teladan Medan.

PEMBAHASAN

Hubungan Persepsi Kerentanan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman's Rho*, diperoleh nilai signifikansi sebesar $0,636 > 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Hal ini mengindikasikan bahwa bagi penderita LSL, persepsi terhadap kerentanan terhadap penyakit menular seksual tidak mempengaruhi perilaku mereka dalam mencari pengobatan, dan sebaliknya, perilaku pencarian pengobatan juga tidak dipengaruhi oleh persepsi kerentanan tersebut. Meski secara teori Health Belief Model persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) seharusnya mendorong individu untuk mengambil tindakan, pada LSL faktor-faktor

seperti stigma sosial, diskriminasi, dan hambatan akses pelayanan kesehatan cenderung mengurangi dampak persepsi ini terhadap perilaku mencari pengobatan. Banyak LSL yang memiliki persepsi kerentanan terhadap risiko penyakit seperti HIV/AIDS namun tetap enggan atau takut mencari pengobatan karena kekhawatiran ditolak, diskriminasi, atau pengalaman negatif dengan tenaga kesehatan (Rahmadiyah & Ariyanti, 2020).

Temuan penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan *p-value* sebesar $0,005 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. Persepsi kerentanan menggambarkan penilaian subjektif individu terhadap risiko masalah kesehatan yang dialaminya. Individu yang menilai dirinya berisiko rendah cenderung tidak melakukan

tindakan yang mendukung kesehatan, sedangkan individu yang merasa berisiko tinggi (rentan) lebih terdorong untuk melakukan upaya kesehatan, baik berupa pencegahan maupun pencarian pengobatan (Febriani, 2019).

Penelitian lain pada populasi Lelaki Seks Lelaki (LSL), studi di Jakarta terkait pemanfaatan layanan Voluntary Counseling and Testing (VCT) menunjukkan adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan pemanfaatan layanan tersebut, dengan efek yang kuat (Adjusted Odds Ratio 8.341) (Kurniawan, Herawanto, Rau, & Sarapang, 2022).

Secara teori Health Belief Model persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) seharusnya mendorong individu untuk mengambil tindakan, pada LSL faktor-faktor seperti stigma sosial, diskriminasi, dan hambatan akses pelayanan kesehatan cenderung mengurangi dampak persepsi ini terhadap perilaku mencari pengobatan. Banyak LSL yang memiliki persepsi kerentanan terhadap risiko penyakit seperti HIV/AIDS namun tetap enggan atau takut mencari pengobatan karena kekhawatiran ditolak, diskriminasi, atau pengalaman negatif dengan tenaga kesehatan.

Diperlukan pengurangan stigma, peningkatan edukasi kesehatan, penyediaan layanan inklusif, dan dukungan sosial sangat penting untuk membuat persepsi kerentanan efektif mendorong perilaku pencarian pengobatan, terutama pada populasi rentan seperti Lelaki Seks Lelaki (LSL). Melalui intervensi ini, persepsi kerentanan yang dimiliki oleh individu dapat diubah menjadi tindakan nyata dalam pencarian pengobatan. Hal ini penting karena meskipun seseorang sadar risiko kesehatannya, faktor sosial budaya dan psikologis sangat berperan dalam menentukan apakah tindakan diambil atau

tidak. Pendekatan multidimensional ini akan memperkuat sikap positif dan mengurangi hambatan sehingga perilaku pencarian pengobatan menjadi lebih optimal pada populasi seperti LSL.

Hubungan Persepsi Keseriusan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan nilai sig 0.350 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan *p-value* sebesar 0,256 pada tingkat signifikansi 5%. Nilai ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat hubungan signifikan antara persepsi keseriusan (*perceived seriousness*) dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat UNAIR. Artinya, meskipun mahasiswa menilai masalah kesehatannya serius, hal tersebut tidak mempengaruhi tindakan mereka dalam mencari pengobatan (Febriani, 2019).

Namun, hasil ini berbeda dengan penelitian lain yang memperoleh *p-value* sebesar 0,014. Karena $p\text{-value} \leq 0,05$, maka H_0 ditolak, yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara persepsi keseriusan dengan perilaku pencarian pengobatan pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar, Mataram (PR=3,052; 95% CI=1,289-7,969; P=0,014). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa beberapa responden tidak melakukan pencarian pengobatan karena menganggap kondisi kesehatannya tidak serius. Hal ini sejalan dengan teori Health Belief Model, yang menyatakan bahwa

seseorang cenderung bertindak cepat ketika menilai kondisinya serius, sedangkan yang merasa kondisinya tidak serius biasanya mengabaikannya (Rahman *et al.*, 2023).

Hal ini mengindikasikan bahwa persepsi serius penderita LSL terhadap penyakit menular seksual akibat hubungan sesama jenis tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan mereka, demikian pula sebaliknya. Seseorang yang menilai kondisinya serius cenderung terdorong untuk mengambil tindakan. Sebaliknya, jika responden menilai secara negatif, hal tersebut dapat menciptakan risiko bagi dirinya sehingga mendorong perlunya segera melakukan tindakan pengobatan. Namun sayang apabila persepsi keseriusan ditanggapi positif maka persepsi keseriusan yang diterima kecil. Oleh karena itu, peneliti berasumsi bahwa persepsi responden tentang keseriusan berasal dari seberapa besar dampak gejala sakit yang dirasakannya, faktor internal dan eksternal juga berperan seperti proses mental individu yang dipengaruhi oleh keadaan sosial, dukungan sosial yang terbatas, serta pengalaman negatif dalam sistem pelayanan kesehatan. Pengalaman-pengalaman ini membuat persepsi keseriusan tidak secara langsung berpengaruh terhadap pencarian pengobatan pada kelompok ini.

Hubungan Persepsi Manfaat dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Berdasarkan hasil uji korelasi Spearman's Rho, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,866, yang lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan. Meskipun LSL mungkin menyadari manfaat pengobatan, kenyataan

stigma, diskriminasi, dan rasa takut terhadap perlakuan negatif atau penolakan di fasilitas kesehatan melemahkan motivasi mereka untuk mencari pengobatan. Faktor seperti dukungan sosial yang kurang, pengalaman pelayanan yang kurang ramah, serta hambatan akses juga mempengaruhi perilaku pencarian pengobatan sehingga persepsi manfaat sendiri tidak cukup mendorong tindakan tersebut.

Sejalan dengan temuan pada penelitian terhadap mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, diperoleh nilai p sebesar 0,706 dengan taraf signifikansi 5%. Nilai ini menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi manfaat (*perceived benefit*) dengan perilaku pencarian pengobatan di kalangan mahasiswa tersebut. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun mahasiswa menyadari manfaat dari tindakan pengobatan, hal itu tidak secara langsung mempengaruhi keputusan mereka untuk mencari pengobatan. Banyak responden percaya bahwa pengobatan bermanfaat untuk kesembuhan, namun sebagian lainnya beranggapan gejala yang muncul dapat hilang dengan sendirinya tanpa perlu tindakan pengobatan (Febriani, 2019).

Berbeda dengan temuan pada penelitian terhadap petani tembakau di Kecamatan Bansari, Kabupaten Temanggung, yang menunjukkan nilai p sebesar 0,000 ($<0,05$), hal ini mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencarian pengobatan para petani tersebut. Menurut teori Health Belief Model, seseorang cenderung tidak akan mengikuti anjuran melakukan perilaku sehat jika ia tidak merasakan adanya manfaat dari perilaku tersebut (Permatasari *et al.*, 2020).

Agar persepsi manfaat bisa berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan, terutama pada populasi Lelaki

Seks Lelaki (LSL), dibutuhkan peningkatan edukasi kesehatan yang relevan dan mudah dipahami mengenai manfaat pengobatan, seperti pencegahan komplikasi dan penularan, harus disampaikan dengan konteks yang sesuai pengalaman LSL untuk mengatasi keraguan. Penyediaan layanan kesehatan inklusif dan mudah diakses, dengan jaminan kerahasiaan dan fleksibilitas waktu, juga penting agar persepsi manfaat dapat direalisasikan dalam tindakan.

Hubungan Persepsi Hambatan dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Hasil uji statistik korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai signifikansi sebesar $0,029 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Temuan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan selama pandemi Covid-19 di wilayah kerja Puskesmas Bantimurung, di mana diperoleh nilai p-value sebesar $0,001 (p < \alpha)$. Hasil tersebut mengindikasikan adanya hubungan antara persepsi hambatan dengan perilaku pencarian pengobatan pada masyarakat di Lingkungan Tompobalang (Nur *et al.*, 2022).

Peneliti lain juga melaporkan adanya hubungan signifikan antara persepsi manfaat dengan perilaku pencarian pengobatan, dengan nilai p-value sebesar $0,003 (<0,005)$. Beberapa hambatan yang dialami responden meliputi harus mengorbankan waktu untuk melakukan pencarian pengobatan (58,0%), mengeluarkan tenaga ekstra untuk memeriksa gejala GTS (32,0%), dan menanggung biaya pemeriksaan gejala GTS (23,0%). Menurut teori *Health Belief Model*, persepsi hambatan

dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena hambatan muncul sebagai konsekuensi dari pelaksanaan perilaku tertentu (Permatasari *et al.*, 2020).

Persepsi hambatan dan persepsi manfaat dalam Health Belief Model (HBM) berperan sebagai dua faktor yang saling berinteraksi untuk memotivasi seseorang dalam mengambil tindakan, termasuk tindakan pencarian pengobatan. Persepsi manfaat (*perceived benefits*) adalah keyakinan individu bahwa tindakan tertentu misalnya mencari pengobatan akan memberikan hasil positif atau keuntungan, seperti penyembuhan, pencegahan komplikasi, atau peningkatan kualitas hidup. Persepsi ini berfungsi sebagai motivator positif yang mendorong seseorang untuk melakukan tindakan tersebut.

Hubungan Isyarat Untuk Bertindak dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai sig $0.659 > 0.05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara isyarat untuk bertindak dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh penelitian pada mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang menggunakan Health Belief Model menyebutkan bahwa isyarat untuk bertindak berperan penting dalam memicu perilaku pencarian pengobatan, karena membantu mengubah niat menjadi tindakan nyata. Studi ini juga menyoroti bahwa meskipun terdapat persepsi risiko dan manfaat, tanpa adanya isyarat yang konkret, tindakan pencarian pengobatan bisa tertunda (Febriani, 2020).

Selain itu, penelitian lain juga tidak mendukung hasil dari penelitian ini dimana terdapat penelitian pada perilaku pencarian pelayanan skrining kanker serviks di Ethiopia menunjukkan bahwa wanita dengan isyarat untuk bertindak yang kuat dari lingkungan sosial dan tenaga kesehatan lebih responsif dalam melakukan pemeriksaan (Kussia *et al.*, 2024).

Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa Isyarat untuk bertindak bisa saja tidak berpengaruh pada perilaku pencarian pengobatan apabila terdapat hambatan yang kuat, baik dari aspek sosial, psikologis, maupun akses layanan kesehatan. Misalnya, stigma, diskriminasi, dan ketakutan akan perlakuan negatif oleh tenaga kesehatan dapat menghalangi seseorang meskipun sudah menerima isyarat untuk mencari pengobatan, sehingga dukungan sosial dan lingkungan yang tidak memadai membuat isyarat tersebut kurang efektif. Selain itu, keterbatasan akses berupa jarak, biaya, waktu pelayanan yang tidak fleksibel, atau kurangnya fasilitas kesehatan yang ramah dan inklusif juga menjadi penghambat utama.

Hubungan Efikasi Diri dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Berdasarkan hasil uji statistik korelasi *Spearman's Rho* menunjukkan nilai sig 0.461 > 0.05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan pada pasien kanker payudara di RSUD Ibnu Sina Gresik, di mana nilai korelasi *Spearman's rho* antara kedua variabel menunjukkan taraf signifikansi > 0,05, yaitu $p = 0,116$. Dengan demikian, dapat

disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan perilaku pencarian pengobatan pada pasien kanker payudara di RSUD tersebut. Respon psikologis yang muncul setelah seseorang didiagnosis kanker payudara, seperti penolakan (denial), kemarahan, keputusasaan, dan kecemasan, merupakan reaksi yang wajar karena pasien masih belum sepenuhnya mampu menerima kenyataan yang dihadapinya (Julike & Endang, n.d.).

Penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian ini, di mana uji chi-square menemukan bahwa responden dengan efikasi diri tinggi lebih banyak yang melakukan kunjungan ke fasilitas kesehatan, yakni sebesar 37,5%. Nilai p-value yang diperoleh adalah 0,000 (<0,05), yang mengindikasikan adanya hubungan signifikan antara efikasi diri dan perilaku pencarian pengobatan (Permatasari *et al.*, 2020).

Oleh sebab itu peneliti berasumsi bahwa efikasi diri bisa tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan jika terdapat faktor penghambat eksternal yang kuat, meskipun individu memiliki keyakinan pada kemampuannya untuk bertindak. Selain itu, individu mungkin juga tidak memprioritaskan kesehatan atau merasa gejala tidak mengganggu sehingga memilih tidak mengambil tindakan pencarian pengobatan, atau menggunakan metode pengobatan alternatif berdasarkan kebiasaan dan budaya tertentu. Dibutuhkan edukasi dan pemberdayaan untuk meningkatkan efikasi diri secara nyata, sehingga individu yakin dan mampu mengambil tindakan kesehatan secara benar.

Hubungan Demografis dan Sosial Psikologi dengan Perilaku Pencarian Pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki

Hasil uji korelasi Spearman's Rho menunjukkan nilai signifikansi $0,903 > 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara faktor demografis dan sosial psikologi dengan perilaku pencarian pengobatan pada Lelaki Seks Lelaki (LSL) di UPT Puskesmas Teladan Medan.

Hasil penelitian ini tidak sejalan oleh sebuah penelitian pada penderita TB Paru di wilayah kerja Puskesmas Sudiang Raya, dimana faktor sosial psikologi seperti dukungan keluarga dan perempuan, serta persepsi penyakit, berperan signifikan dalam meningkatkan perilaku pencarian pengobatan. Penelitian pada penderita tuberkulosis (TB) di wilayah kerja puskesmas menunjukkan bahwa dukungan keluarga tinggi dan persepsi bahaya penyakit berhubungan positif dengan perilaku pencarian pengobatan ($p < 0,05$) (Khoirunnisa *et al.*, 2024).

Penelitian lain yang tidak sejalan dengan hasil penelitian ini juga menyatakan bahwa aspek sosial demografi seperti usia dan pendidikan berkontribusi pada perilaku pencarian informasi kesehatan melalui internet dan keterlibatan pasien dalam pengambilan keputusan pengobatan, dengan hubungan yang signifikan pada variabel usia dan pendidikan ($p < 0,005$) (Ramadhani, 2021).

Peneliti berasumsi bahwa demografis dan sosial psikologi bisa saja tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pencarian pengobatan karena adanya berbagai faktor penghambat atau konteks tertentu yang menetralkan atau melemahkan pengaruhnya. Seseorang mungkin menganggap gejala penyakit tidak serius atau percaya bisa mengatasi sendiri sehingga tidak

terdorong untuk mencari pengobatan, terlepas dari usia, pendidikan, atau dukungan sosial yang dimiliki. Dalam beberapa populasi atau jenis penyakit tertentu, faktor demografis mungkin kurang dominan dibanding faktor psikologis, kondisi ekonomi, atau aksesibilitas layanan sehingga hubungan statistik antara demografis/sosial psikologi dengan pencarian pengobatan menjadi tidak signifikan. Demografis dan faktor sosial psikologi bukanlah jaminan perilaku pencarian pengobatan yang baik jika hambatan ataupun faktor penghalang yang lain lebih dominan.

KESIMPULAN

Perilaku pencarian pengobatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah persepsi terhadap hambatan yang dihadapi individu dalam mengakses layanan kesehatan. Hambatan tersebut dapat berasal dari faktor fisik, psikologis, sosial, maupun ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan pemahaman dan dukungan agar masyarakat, termasuk kelompok rentan, memiliki motivasi dan kepercayaan diri untuk mencari pengobatan. Nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an juga menjadi pedoman penting, karena mengajarkan pentingnya menjaga kesehatan, berikhtiar, serta tidak menyerah dalam menghadapi berbagai kesulitan yang berkaitan dengan kondisi kesehatan.

Pendekatan spiritual yang dikombinasikan dengan intervensi kesehatan dapat menjadi langkah efektif dalam mendorong perilaku pencarian pengobatan yang lebih baik. Dengan dukungan tenaga kesehatan yang responsif dan lingkungan pelayanan yang inklusif, diharapkan setiap individu dapat lebih terbuka terhadap upaya pengobatan. Integrasi nilai agama dan budaya dalam pelayanan kesehatan juga berpotensi

memperkuat motivasi pasien, menciptakan rasa aman, dan menumbuhkan kesadaran bahwa menjaga kesehatan merupakan bagian dari ketaatan kepada Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Chalid H, Yaqin Aa. Perdebatan Dan Fenomena Global Legalisasi Pernikahan Sesama Jenis: Studi Kasus Amerika Serikat, Singapura, Dan Indonesia. *Jurnal Konstitusi*. 2021;18(1):138-167. Doi:10.31078/Jk1817.
- World Health Organization. *Global Progress Report On Hiv, Viral Hepatitis And Sexually Transmitted Infections, 2021.*; 2021.
- Putri Fs, Herbawani Ck. Risky Sexual Behavior Among Men Who Have Sex With Men (Msm) In Indonesia: A Literature Review. *Jurnal Kesehatan Pasak Bumi* 2024;7(1):36-44.
- Armiati S, Nurbani. Fenomena Homoseksual Di Kota Medan (Penelitian Deskriptif Kualitatif Self Disclosure Kalangan Homoseksual Di Kota Medan). *Talenta Usu*. Published Online 2018:1-10.
- Frontiers In Neuroendocrinology. Neuroimaging The Menstrual Cycle: A Multimodal Systematic Review. Published Online 2021.
- Journal Of Neuroendocrinology. *Sex Differences In Rapid Nonclassical Action Of 17 β -Oestradiol On Intracellular Signalling And Oestrogen Receptor A Expression In Basal Forebrain Cholinergic Neurons In Mouse.*; 2020.
- Implementasi A, Fisik A, Health B. *Journal Of*. 2020;1(August):54-62.
- Pipit Mulyah, Dyah Aminatun, Sukma Septian Nasution, Tommy Hastomo, Setiana Sri Wahyuni Sitepu T. 済無no Title No Title No Title. *Journal Geej*. 2020;7(2):11-50.
- Zefany T, Leman H, Tobing Dh. Faithful Reflections : Understanding Lgbt Spirituality. 2024;19(2):99-108.
- Rodilla. Upaya Transnational Advocacy Networks “ Gaya Nusantara ” Dalam Mengadvokasi Kelompok Lgbt Di Indonesia. Published Online 2023:6.
- Christina Sitorus, Sorimuda Sarumpaet H. Analisis Kebiasaan Hubungan Seksual Kelompok Berisiko Hiv (Pada Laki-Laki) Terhadap Hasil Tes Hiv Di Klinik Ims Puskesmas Teladan Tahun 2017. *脳と発達*. 2017;49(2):141-144.
- Kemendes Ri. Laporan Perkembangan Hiv Aids Dan Penyakit Menular Seksual (Pims) Triwulan Iv Tahun 2018. *Direktorat Jenderal Pengendalian Penyakit Dan Penyehatan Lingkungan*. Published Online 2018:1-30.
- Rahmadiah K, Ariyanti F, Studi P, Masyarakat K, Kesehatan I. Gambaran Keinginan Kelompok Lelaki Seks Lelaki Dalam Memanfaatkan Klinik Di Puskesmas Ciputat. *Jurnal Kesehatan Reproduksi*. 2020;11(1):45-56. Doi:10.22435/Kespro.V11i1.3373.45-56
- Febriani Wm. Gambaran Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Mahasiswa Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. *Jurnal Promkes*. 2019;7(2):193. Doi:10.20473/Jpk.V7.I2.2019.193-203
- Edy Kurniawan, Herawanto, Muh Jusman Rau, Hartiansi Sarapang. Faktor Yang Mempengaruhi Pemanfaatan Voluntary Counseling And Testing (Vct) Mobile Hiv/Aids Pada Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Palu. *Jurnal Kesmas Untika Luwuk: Public Health Journal*. 2022;13:30-39.
- Moh. Reza Aulia Rahman, Artha Budi Susila Duarsa, Ayu Anulus, Aena Mardiah. Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Health Seeking Behaviour Pada Gejala Demam Di Mahasiswa Angkatan Tahun 2019 Dan 2020 Fakultas Kedokteran Universitas Islam Al-Azhar. *Nusantara Hasana Journal*. 2023;2:103-114.
- Permatasari V, Budi Musthofa S, Nugraha Prabamurti Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku P, Kesehatan Masyarakat F. Faktor Yang Berhubungan Antara Perilaku Pencarian Pengobatan Gejala Green Tobacco Sickness (Gts) Dengan Petani Tembakau Di Kecamatan Bansari Kabupaten Temanggung. 2020;8(2). [Http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm](http://Ejournal3.Undip.Ac.Id/Index.Php/Jkm)
- Naningsi Nur, Nurgahayu, Sumiaty. Perilaku Pencarian Pengobatan Selama Pandemi Covid-19 Wilayah Kerja Puskesmas Bantimurung Kabupaten Maros. *Window Of Public Health Journal*. 2022;3(2):370-379.
- Kussia B, Shewangizaw M, Abebe S, Alemu H, Simon T. Health Care Seeking Behaviour Towards Cervical Cancer Screening Among Women Aged 30–49 Years In Arbaminch Town, Southern Ethiopia, 2023. *Bmc Cancer*. 2024;24(1). Doi:10.1186/S12885-023-11810-5
- Julike F, Endang P. Hubungan Antara Efikasi Diri Dengan Perilaku Mencari Pengobatan Pada Penderita Kanker Payudara Di Rsud Ibnu Sina Gresik. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*. 1 (3).
- Khoirunnisa H, Fauzia L, Nani Hasanuddin S. Determinan Perilaku Pencarian Pengobatan Pada Penderita Tb Paru Di Wilayah Kerja Puskesmas Sudiang

Raya. *Jimpk: Jurnal Ilmiah Mahasiswa & Penelitian Keperawatan*. 2024;4:2024.

Ramadhani Nurfadillah. *Hubungan Sosial Demografi Dan Perilaku Penggunaan Terhadap Keterlibatan Pasien Dalam Keputusan Bersama*

Di Rumah Unhas. Universitas Hasanuddin; 2021.

Jurnal Ilmiah Kesehatan Mandala Waluya (JIKMW) is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License.

